

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. ORANG DENGAN HIV/AIDS**

##### 1. Pengertian

*Human Immunodeficiency Virus* atau HIV adalah virus yang menyerang sel darah putih di dalam tubuh (limfosit) yang mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Orang yang dalam darahnya terdapat virus HIV dapat tampak sehat dan belum tentu membutuhkan pengobatan. Meskipun demikian, orang tersebut dapat menularkan virusnya kepada orang lain bila melakukan hubungan seks berisiko dan berbagi penggunaan alat suntik dengan orang lain. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* atau AIDS adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena kekebalan tubuh yang menurun yang disebabkan oleh infeksi HIV. Akibat menurunnya kekebalan tubuh pada seseorang maka orang tersebut sangat mudah terkena penyakit seperti TBC, kandidiasis, berbagai radang pada kulit, paru, saluran pencernaan, otak dan kanker (Gunawan, dkk, 2016).

##### 2. Diagnosa

Menegakkan diagnosis pada seseorang yang kemungkinan terinfeksi HIV. (Kecurigaan kemungkinan terinfeksi didasarkan pada tanda dan gejala penyakit yang terkait HIV atau adanya faktor risiko tertular HIV). Adapun panduan pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Gunakan tes cepat HIV (*rapid test*) sebagai sarana penegakan diagnosis.

- b. Pemeriksaan dilakukan secara serial dengan menggunakan 3 jenis reagen yang berbeda sesuai dengan pedoman nasional.
- c. Penyimpanan reagen HIV dilakukan sesuai dengan instruksi yang tertera dilembar informasi dan digunakan sebelum tanggal kedaluwarsa.
- d. Bila tidak tersedia petugas laboratorium maka tes HIV dapat dilakukan oleh petugas kesehatan lain seperti petugas medis ataupun medis yang terlatih.
- e. Interpretasi hasil tes dan keputusan tindak lanjut dilakukan oleh dokter yang meminta pemeriksaan tes (Subuh, 2017).

### 3. Manifestasi Klinik

Berikut ini adalah gejala HIV yang muncul pada kulit pria dan wanita :

#### a. *Moluskum Kontagiosum*

Merupakan infeksi virus pada kulit yang sangat menular yang dapat ditularkan dari orang ke orang melalui kontak kulit ke kulit, berbagi pakaian, atau hanya dengan menyentuh benda yang disentuh penderita HIV. *Moluskum kontagiosum* menyebabkan benjolan berwarna merah muda pada kulit. Pada penderita HIV/AIDS, benjolan merah bisa muncul lebih dari 100. Meskipun benjolan merah pada umumnya tidak berbahaya pada penderita AIDS, kondisi ini tidak akan hilang tanpa pengobatan. Dokter dapat memilih untuk membekukan benjolan dengan nitrogen cair (*cryosurgery*) atau menghilangkannya dengan laser atau salep topikal. Perawatan umumnya akan diulang setiap 6 minggu atau lebih sampai benjolan merah hilang.

b. Virus Herpes

Beberapa jenis virus herpes umum terjadi pada penderita AIDS. Infeksi virus herpes simpleks menyebabkan pecahnya luka di sekitar area genital atau mulut. Sementara infeksi virus herpes zoster disebabkan oleh virus yang sama yang menyebabkan cacar air. Itu juga dapat menyebabkan herpes zoster. Ini adalah ruam ekstrem yang sangat menyakitkan di satu sisi tubuh. Infeksi virus herpes biasanya diobati dengan obat antivirus. Hampir semua virus herpes bisa menjadi terpendam atau bertahan dalam tubuh. Ini berarti bahwa setelah infeksi, virus akan tetap berada di dalam tubuh dan dapat menyebabkan infeksi baru di kemudian hari.

c. *Sarkoma Kaposi*

Merupakan jenis kanker yang dimulai pada sel-sel yang melapisi getah bening atau pembuluh darah. Sarkoma Kaposi menyebabkan lesi gelap pada kulit. Kondisi ini mungkin muncul seperti bercak atau benjolan berwarna coklat, ungu, atau merah. *Sarkoma Kaposi* juga dapat menyebabkan kulit membengkak. Lesi dapat mempengaruhi organ, termasuk paru-paru, hati, dan bagian dari saluran pencernaan, di mana penyakit ini dapat menyebabkan gejala yang berpotensi mengancam jiwa dan masalah pernapasan. Kondisi kulit biasanya hanya terjadi ketika jumlah limfosit CD4 (juga disebut sel T4) sangat rendah. Ini berarti sistem kekebalan tubuh sangat lemah, kondisi ini adalah karakteristik dari AIDS. Ketika seseorang dengan HIV mengembangkan *sarkoma kaposi* atau infeksi oportunistik lainnya, diagnosis resmi berubah menjadi AIDS. Obat

antiretroviral yang sangat aktif telah sangat mengurangi kejadian sarkoma kaposi dan dapat membantu mengobatinya jika berkembang.

d. *Oral Hairy Leukoplakia*

Merupakan infeksi virus yang mempengaruhi mulut, yang dapat menyebabkan lesi putih yang tebal pada lidah yang terlihat berbulu. Ini sangat umum pada orang dengan AIDS yang memiliki sistem kekebalan yang sangat lemah. *Leukoplakia* berbulu oral tidak memerlukan pengobatan khusus, tetapi pengobatan HIV/AIDS yang efektif dengan obat-obatan antiretroviral dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh anda dan membantu membersihkan infeksi.

e. Sariawan

Kandidiasis oral juga dikenal sebagai sariawan, adalah infeksi jamur yang menyebabkan lapisan putih tebal terbentuk di lidah atau pipi bagian dalam. Sariawan dapat dikelola dengan obat antijamur, tablet hisap, dan obat kumur. Ini cukup umum pada orang dengan AIDS dan dapat sulit untuk diobati, karena infeksi cenderung kembali. Menggunakan obat HIV yang efektif biasanya memperbaiki kondisi ini. Infeksi jamur yang paling umum dikenal sebagai *candidiasis*, *cryptococcosis*, *histoplasmosis*, dan *coccidiomycosis*.

f. *Fotodermatitis*

Merupakan kondisi kulit di mana kulit bereaksi terhadap paparan sinar matahari dengan mengubah warnanya menjadi lebih gelap. Ini paling umum pada orang kulit berwarna, tetapi siapa pun dengan HIV rentan

terhadap *fotodermatitis*. Melindungi kulit dari sinar matahari biasanya merupakan strategi yang digunakan untuk mengurangi *fotodermatitis*.

g. *Prurigo Nodularis*

Kondisi kulit ini melibatkan wabah benjolan yang gatal di kulit, gatal bisa sangat hebat dan parah. Prurigo nodularis paling umum dengan sistem kekebalan yang sangat lemah, serta di antara orang kulit berwarna dengan HIV/AIDS. Pengobatan steroid topikal (lotion atau krim dioleskan pada kulit) dan penanggulangan HIV/AIDS dengan obat-obatan antiretroviral digunakan untuk mengobati kondisi tersebut. Obat-obatan antiretroviral dapat membantu mencegah dan mengelola sebagian besar jenis kondisi kulit ini.

h. *Dermatitis Seboroik*

Dermatitis Seboroik adalah masalah kulit yang relatif kecil dan secara tidak proporsional memengaruhi penderita HIV. Faktanya, sebanyak 25 – 45% penderita HIV akan mendapatkannya, dibandingkan dengan 8% dari populasi umum. Angka itu hanya meningkat pada orang terinfeksi HIV lanjut, dengan beberapa penelitian menunjukkan risiko seumur hidup sekitar 83%. Dermatitis Seboroik berhubungan erat dengan kerusakan sistem kekebalan tubuh seseorang. Seiring perkembangan penyakit, tubuh kurang mampu melawan infeksi yang dapat dilakukan orang sehat. Masalah-masalah dermatologis (kulit) adalah salah satu dari tanda-tanda awal dan paling umum dari HIV (Pujiyati, 2019).

#### 4. Patofisiologi

Patofisiologi infeksi HIV pada prinsipnya adalah *defisiensi imunitas selular* oleh HIV yang ditandai dengan penurunan *limfosit T helper* (sel CD4). Terjadinya penurunan sel T helper CD4 menyebabkan inversi rasio normal sel T CD4/CD8 dan disregulasi produksi antibodi sel B. Respon imun terhadap antigen mulai menurun, dan host gagal merespon terhadap infeksi oportunistik maupun organisme komensal yang seharusnya tidak berbahaya. Defek respon imun ini terutama terjadi pada sistem imunitas selular sehingga infeksi cenderung bersifat non bakterial.

HIV bereplikasi dalam sel T yang teraktivasi, kemudian bermigrasi ke limfonodi dan menyebabkan gangguan struktur limfonodi. Gangguan jaringan dendritik folikular di limfonodi yang diikuti kegagalan presentasi antigen secara normal ini berperan dalam proses penyakit. Beberapa protein HIV mengganggu fungsi sel T secara langsung, baik melalui gangguan siklus sel maupun melalui penurunan regulasi molekul CD4. Efek sitotoksik langsung dari replikasi virus bukanlah penyebab utama penurunan sel T CD4, melainkan karena apoptosis sel T sebagai bagian dari hiperaktivasi imun dalam merespon infeksi kronik. Sel yang terinfeksi juga dapat terdampak oleh serangan imun tersebut. HIV menyebabkan siklus sel berhenti sehingga mengganggu produksi profil sitokin. Pada infeksi HIV terjadi penurunan IL-7, IL-12, IL-15, FGF-2, dan peningkatan TNF-alpha, IP-10. *Gut-associated lymphoid tissue* (GALT) juga berperan penting dalam replikasi HIV. Meskipun portal masuk HIV melalui inokulasi darah secara langsung atau paparan virus ke mukosa genital, traktus gastrointestinal memiliki banyak

jaringan limfoid yang ideal untuk replikasi HIV. *Gut-Associated Lymphoid Tissue* (GALT) diketahui merupakan tempat penempelan awal virus dan pembentukan reservoir proviral (Sari, 2022).

## 5. Cara Penularan

Cara penularan HIV sebagai berikut:

### a. Hubungan seks tanpa alat pengaman (kondom)

Cara Penularan AIDS yang pertama adalah berhubungan seks tanpa menggunakan kondom atau pengaman. Virus HIV akan sangat mudah menular ketika seseorang dengan latar belakang terkena virus HIV melakukan hubungan suami istri dengan pasangannya tanpa menggunakan alat pengaman berupa kondom. Karena pertukaran cairan yang terjadi ketika berhubungan seks akan menjadi penyebab utama virus itu bisa berpindah dan menyebar.

### b. Berbagi Alat Suntik Dengan Orang yang Positif Mengidap HIV

Salah satu cara penularan virus HIV selain berhubungan seks tanpa alat pengaman adalah dengan cara berbagi alat suntik dengan orang yang positif mengidap HIV, khususnya pada para pengguna narkoba. Penularan melalui alat suntik ini dikarenakan ketika memakai jarum yang bergantian maka cairan dalam tubuh orang yang positif terkena HIV akan meyebar ke lawannya.

### c. Ibu Hamil Positif HIV Kepada Bayinya Selama Masa Kehamilan, Persalinan.

Ibu hamil yang positif HIV sebaiknya tidak memberikan asupan ASI kepada anaknya, bahkan sejak didalam kandungan anak tersebut

memiliki potensi besar tertular virus yang di derita oleh ibunya. Maka dari itu ibu hamil yang positif HIV berpotensi menularkan virus ini kepada bayinya ketika persalinan, atau pun menyusui.

d. Melalui Transfusi darah

Salah satu penyebab penularan virus HIV selain contoh yang telah dijelaskan adalah melalui transfusi darah, virus HIV dapat menyebar melalui donor darah yang dilakukan oleh pendonor yang positif terkena virus HIV atau bisa melalui transfusi darah yang sudah tercemar virus HIV.

e. Melakukan Seks Oral

Salah satu penyebab lain dari penyebaran virus HIV adalah dengan cara melakukan hubungan seks dengan berbagai macam cara, melakukan seks oral bisa menjadi penyebab tersebarnya virus HIV. Seks oral adalah suatu aktivitas yang memberikan stimulasi atau rangsangan pada alat kelamin pasangan dengan menggunakan mulut, ludah, gigi, atau lidah. Seks oral yang dilakukan seseorang kepada wanita disebut dengan *Cunnilingus*, sedangkan Seks oral yang dilakukan seseorang kepada pria disebut dengan *fellatio*.

f. Terkena atau Tertukarnya Cairan Vagina atau Sperma

Cara Penularan AIDS selanjutnya adalah terkena atau bertukarnya cairan vagina dan sperma. Biasanya dalam memilih toilet umum orang harus berhati-hati karena jika saja secara tidak sengaja terkena cairan berupa sperma dan cairan vagina bisa saja orang yang belum terinfeksi kemudian tertular. Selain itu pula terjadinya hal ini kadang saat melakukan

hubungan seksual yang akan mengakibatkan terkenanya cairan vagina atau sperma.

g. ASI (Air Susu Ibu) Kepada Bayi

Jika difikirkan kembali, seorang ibu pengidap penyakit HIV AIDS yang sedang mengandung, anaknya bisa tertular virus yang sangat mengerikan ini. Apalagi jika ibunya memberikan ASI kepada anaknya, untuk melindungi bayi dari infeksi AIDS maka ibu hamil tidak boleh memberikan air susu ibu kepada bayinya. Konsumsi beberapa jenis obat pencegah HIV melindungi janin dari infeksi HIV dan AIDS (Disperkimta, 2018).

6. Cara Pencegahan

HIV merupakan jenis virus yang rapuh, virus ini tidak bisa bertahan lama di luar tubuh manusia. HIV bisa ditemukan di dalam cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, cairan yang dimaksud merupakan cairan sperma, cairan vagina, cairan anus, darah, dan juga ASI. Akan tetapi perlu juga diketahui bahwa HIV tidak bisa menyebar melalui keringat atau urine. Dan berikut adalah cara pencegahan virus HIV diantaranya adalah:

- a. Untuk mencegah penyebaran virus HIV adalah dengan melakukan hubungan seks secara aman, yaitu hubungan seks setelah menikah dan tidak pernah berbagi jarum suntik atau peralatan menyuntik atau apapun yang dapat menyebabkan berpindahnya virus HIV. Orang yang sering melakukan hubungan seks dengan bergonta ganti pasangan memiliki resiko terinfeksi terkena HIV.

- b. Pencegahan HIV selain tidak berganti ganti pasangan adalah dengan mengkonsumsi obat yang dihasilkan oleh para peneliti untuk bertahan dan memiliki waktu lebih lama, mengingat virus HIV adalah virus yang sangat berbahaya, maka kita harus bisa melindungi diri agar tidak terinfeksi.
- c. Pencegahan yang paling mudah dilakukan adalah dengan setia pada Pasangan. Pemeriksaan infeksi HIV sangat perlu dilakukan oleh pasangan yang akan menikah untuk melindungi diri dari infeksi HIV. Hindari semua jenis hubungan seksual yang bebas dan tidak dengan pasangan.
- d. Lakukan seks aman, Upaya untuk melakukan seks aman hanya bisa dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah. Namun jika Anda memiliki beberapa pemikiran yang lain mengenai budaya ini misalnya seks bebas, maka tetap harus memakai kondom atau pengaman saat berhubungan seksual.
- e. Virus HIV juga bisa disebabkan oleh hal-hal seperti kontak Fisik tidak Menyebabkan AIDS. Ciuman dan belaian tangan tidak akan menyebabkan penularan HIV/AIDS, akan tetapi bisa melakukan langkah ini sesuai dengan adat dan budaya yang dianut.
- f. Cara pencegahan lainnya adalah dengan menghindari Narkoba. Bahaya narkoba memang sudah menjadi rahasia umum sangat mematikan. Narkoba yang dikonsumsi dengan cara suntikan menjadi salah satu penyebab AIDS yang sangat besar.
- g. Ibu hamil yang dinyatakan positif HIV memiliki resiko yang lebih tinggi untuk menularkan AIDS pada janin. Proses penularan dapat terjadi dari plasenta atau ASI, bahkan bayi juga bisa terkena AIDS selama proses

persalinan. Untuk melindungi bayi dari infeksi AIDS maka ibu hamil tidak boleh memberikan air susu ibu kepada bayi yang telah dilahirkan. Konsumsi beberapa jenis obat pencegah HIV melindungi janin dari infeksi HIV dan AIDS.

- h. Cara mencegah Virus HIV salah satunya adalah dengan melindungi proses pertukaran cairan, dalam hal ini adalah transfusi darah. Darah merupakan salah satu jenis penyebab infeksi HIV dan AIDS yang sangat tinggi. Jika terpaksa harus melakukan transfusi darah karena kondisi kesehatan maka pastikan bahwa darah yang dipakai sehat dan telah mendapatkan uji HIV AIDS.
- i. Salah satu upaya spiritual yang dapat dilakukan dalam mencegah virus HIV adalah dengan bimbingan Moral dan Sosialisasi. Salah satu upaya pencegahan AIDS yang perlu dilakukan saat ini adalah melakukan berbagai jenis kegiatan dan kampanye untuk memberikan bimbingan moral kepada remaja dan anak muda. Sosialisasi ini bermanfaat untuk memberikan ilmu-ilmu tentang apa itu AIDS, penularan AIDS dan metode untuk mencegah penularan AIDS.
- j. Bagi remaja yang masih dalam kondisi labil, sebaiknya menghindari pergaulan yang bebas. Namun bagian yang lebih penting dari akibat pergaulan bebas seperti seks bebas dan pemakaian narkoba telah meningkatkan jumlah penderita AIDS.
- k. menggunakan pelindung tangan jika harus merawat penderita AIDS. Pelindung tangan akan melindungi dari virus yang terdapat pada darah,

muntah atau urin, hal ini pada umumnya dianjurkan kepada para petugas medis.

- l. Cara menghindari virus HIV salah satunya jika Anda memiliki luka maka pastikan untuk selalu menutup luka dengan perban atau bahan lain yang aman untuk melindungi dari infeksi HIV.
- m. Tidak menggunakan produk-produk yang memungkinkan kontak darah dengan penderita seperti sikat gigi, pisau cukur dan peralatan lain.
- n. Cara terakhir adalah dengan semua jenis perlengkapan kesehatan yang digunakan untuk kontak fisik dengan penderita (Disperkimta, 2018).

## 7. Pengobatan

Untuk menahan lajunya tahap perkembangan virus beberapa obat yang ada adalah *antiretroviral* dan infeksi oportunistik. Obat *antiretroviral* adalah obat yang dipergunakan untuk retrovirus seperti HIV guna menghambat perkembangbiakan virus. Obat-obatan yang termasuk *antiretroviral* yaitu AZT, Didanosine, Zalcitabine, Stavudine. Obat infeksi oportunistik adalah obat yang digunakan untuk penyakit yang muncul sebagai efek samping rusaknya kekebalan tubuh, yang penting untuk pengobatan oportunistik yaitu menggunakan obat-obat sesuai jenis penyakitnya, contoh: obat-obat anti TBC, dll (Surahman, 2022).

Terapi *antiretroviral/ARV/HAART* (*Highly Active Antiretroviral Therapy*) dalam program PMTCT (*Prevention Mother to Child Transmission – PPIA = Pencegahan Penularan Ibu ke Anak*) adalah penggunaan obat *antiretroviral* jangka panjang (seumur hidup) untuk mengobati perempuan hamil HIV positif dan mencegah penularan HIV dari ibu ke anak.

## 8. Pengertian Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)

ODHA adalah orang dengan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) atau virus yang menyerang sistem imunitas tubuh sehingga menyebabkan kondisi yang disebut dengan AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*), yaitu sindrom (kumpulan gejala penyakit) akibat menurunnya sistem imunitas tubuh. Program Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk HIV/AIDS memiliki target dunia 2020 yang disebut 90-90-90: 90% ODHA mengetahui statusnya, 90% ODHA mendapatkan terapi *antiretroviral* (ARV) secara berkelanjutan, dan 90% ODHA yang sudah mendapatkan terapi ARV kadar virus di tubuhnya sudah tersupresi. Salah satu hal yang penting untuk mencapai target ini adalah stop stigma pada ODHA (Eisinger dkk., 2019).

## 9. Permasalahan ODHA

ODHA bukan hanya masalah fisik karena penyakitnya, melainkan juga mendapat masalah stigma atau cap buruk dari masyarakat akibat pemahaman masyarakat yang kurang tepat tentang HIV/AIDS maupun ODHA itu sendiri. Stigma membuat ODHA menyembunyikan status HIV positifnya dan malu untuk memeriksakan kesehatannya. Akibatnya, ia tidak akan mendapat pengobatan dan perawatan yang bisa berakibat meningkatnya risiko kematian ODHA dan penularan HIV/AIDS di masyarakat (Eisinger dkk., 2019).

## 10. Pengobatan ODHA

Sampai saat ini memang benar bahwa belum ada obat yang dapat menyembuhkan secara total HIV/AIDS. Namun, diagnosis HIV/AIDS bukan berarti vonis menunggu kematian. Penanganan ODHA adalah dengan mengonsumsi obat ARV (*antiretrovirus*) seumur hidupnya sesuai dengan

arahan dokter. ARV berfungsi untuk mengurangi jumlah HIV di dalam tubuh sampai tingkat HIV tidak dapat dideteksi dengan tes darah. HIV tidak dapat dideteksi dalam darah bukan berarti bahwa pasien sudah sembuh dari HIV tapi pada prinsipnya adalah *undetectable = untransmittable*, yaitu apabila HIV tidak bisa dideteksi di dalam darah seseorang, maka orang tersebut tidak bisa menularkan HIV ke orang lain (Eisinger dkk., 2019). Oleh karena itu, kita harus mendukung ODHA untuk berobat dan rutin mengonsumsi ARV untuk memperbaiki kualitas hidupnya dan mencegah penularan HIV. Bentuk dukungan kita bisa berupa tidak mengecap ODHA dengan hal-hal yang buruk dan membantu serta memotivasi ODHA untuk rutin dan patuh berobat. ODHA tidak perlu mengkhawatirkan masalah biaya karena harus mengonsumsi ARV seumur hidup, karena ARV disediakan oleh pemerintah secara gratis.

## **B. Pegawai**

### **1. Pengertian**

Pegawai adalah mereka yang bekerja di suatu perusahaan atau instansi untuk mengerjakan sebuah tugas operasional dan mengharapkan balas jasa berupa komisi atau gaji (Moedasir, 2022).

### **2. Jenis Pegawai**

#### **a. Pegawai Tetap**

Pegawai tetap adalah pekerja yang memiliki perjanjian atau kontrak dengan lembaga atau perusahaan tempatnya kerja dengan jangka waktu yang tidak ditetapkan dan bisa disebut sebagai pekerja permanen. Biasanya pegawai jenis ini memiliki hak yang lebih dari pada pegawai tidak tetap.

#### b. Pegawai Tidak Tetap

Pegawai tidak tetap adalah pekerja yang memiliki kontrak kerja dalam waktu yang sudah ditentukan. Umumnya pegawai jenis ini hanya dipekerjakan saat dibutuhkan sesuai kontrak yang disepakati. Biasanya bisa diberhentikan sewaktu-waktu ketika jasanya sudah tidak dibutuhkan lagi. Pegawai jenis ini bisa mempunyai hak, tetapi cenderung lebih sedikit dari pegawai tetap.

#### c. Pegawai Swasta

Pegawai swasta adalah orang yang bekerja di lembaga atau organisasi non pemerintah berdasarkan kontrak kerja yang telah disepakati bersama. Kontrak kerja tersebut akan mengatur status, tanggung jawab, durasi kerja, gaji, dan lainnya selama pegawai bekerja di perusahaan. Menjadi pegawai swasta akhir-akhir ini menjadi pilihan populer di kalangan anak muda. Terutama dengan perkembangan industri kreatif yang semakin berkembang di Indonesia. Untuk pegawai swasta, tidak ada kebijakan khusus akan mendapatkan tunjangan. Pemberian tunjangan diserahkan kepada perusahaan pemberi kerja. Namun semakin besar skala perusahaan, biasanya semakin besar pula tunjangan yang diberikan kepada pegawai (Moedasir, 2022).

### 3. Jenis Pegawai di Rumah Sakit

#### a. Medis

Pegawai medis merupakan pegawai rumah sakit yang bekerja di bidang kesehatan atau kedokteran seperti dokter, perawat, dan posisi-posisi lain yang berhubungan dengan pelayanan pengobatan kepada pasien.

b. Non medis

Pegawai non medis merupakan pegawai rumah sakit yang mengurus hal-hal administrasi dan operasional rumah sakit seperti staf administrasi, staf keuangan, tenaga kebersihan, tenaga keamanan dan lain sebagainya (Atorik, 2022).

### **C. Stigma terhadap ODHA**

#### **1. Pengertian Stigma terhadap ODHA**

Stigma adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti noda atau cacat. Jika diartikan lagi maka stigma adalah sebuah ketidaksetujuan masyarakat terhadap sesuatu contohnya adalah suatu tindakan atau suatu kondisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stigma adalah suatu ciri negatif yang ada dalam diri seseorang karena pengaruh lingkungannya. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan, stigma merupakan suatu tindakan pemberian label sosial yang memiliki tujuan mencemari individu ataupun suatu kelompok orang dengan cara pandang yang buruk. Stigma juga bisa diartikan sebagai suatu proses devaluasi dimensi yang dengan begitu signifikan akan mendeskripsikan seseorang. Seperti yang dijelaskan sebelumnya jika stigma bisa muncul ketika masyarakat melihat sesuatu yang menyimpang ataupun aneh karena hal tersebut seperti tidak sewajarnya. Adanya stigma terkadang juga bisa memunculkan penurunan kepercayaan diri, motivasi, penarikan diri dari lingkungan sosialnya, menghindari pekerjaan hingga kehilangan masa depan (Hardi, 2021).

ODHA adalah orang dengan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) atau virus yang menyerang sistem imunitas tubuh sehingga menyebabkan kondisi yang disebut dengan AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*), yaitu sindrom (kumpulan gejala penyakit) akibat menurunnya sistem imunitas tubuh (Eisinger dkk., 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas maka stigma terhadap ODHA dapat diartikan suatu tindakan pemberian label sosial yang memiliki tujuan mencemari ODHA ataupun suatu kelompok ODHA dengan cara pandang yang buruk.

## 2. Faktor Terbentuknya Stigma

Terjadinya stigma tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang bisa memunculkan suatu stigma pada seseorang adalah sebagai berikut ini (Hardi, 2021):

### a. Pengetahuan

Adanya suatu stigma adalah karena kurangnya pengetahuan dalam diri seseorang terkait dengan suatu hal. Bisa dibayangkan jika pengetahuan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan serta sosial budaya.

### b. Persepsi

Persepsi terhadap seseorang yang berbeda dari orang lain bisa menimbulkan perilaku maupun sikap terhadap orang tersebut.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan juga bisa memicu timbulnya suatu stigma dalam diri seseorang. Mereka yang mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas pada suatu hal.

d. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stigma seseorang. Semakin bertambah usia seseorang, maka bisa semakin berubah sikap dan perilaku dalam dirinya. Oleh karena itu biasanya pemikiran juga turut bisa berubah.

e. Kepatuhan Agama

Kepatuhan terhadap agama yang dianut juga bisa mempengaruhi sikap seseorang.

3. Indikator stigma penilaian stigma

Indikator penilaian stigma menurut Hardi (2021) sebagai berikut:

a. *Labeling*

*Labeling* merupakan suatu pembedaan dan juga pemberian suatu label maupun penamaan yang didasarkan atas perbedaan yang ada pada orang lain. Mereka yang diberi label dianggap tidak sama secara sosial dan ketidaksamaan tersebut terlalu menonjol jika dilihat.

b. *Stereotip*

Berikutnya ada stereotip yang bisa diartikan sebagai kerangka berpikir maupun aspek kognitif yang terdiri dari pengetahuan juga keyakinan akan kelompok sosial serta traits tertentu. *Stereotip* juga merupakan keyakinan

tentang karakteristik yang berhubungan dengan suatu atribut personal milik orang-orang dalam suatu kelompok maupun kategori sosial tertentu.

c. *Separation*

Ada juga jenis separator yang bisa dijadikan pemisah antara kita yang berkedudukan pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma dengan mereka yang akan diberikan suatu stigma tersebut. Hubungan label dengan atribut negatif tersebut akan menjadi suatu pembenaran ketika individu yang memiliki label tersebut percaya jika dirinya memanglah seseorang yang berbeda. Ketika hal tersebut terjadi, maka bisa dikatakan jika pemberian stereotip telah berhasil.

d. Diskriminasi

Diskriminasi bisa diartikan sebagai suatu perilaku yang merendahkan orang lain yang disebabkan keanggotaannya di dalam suatu kelompok. Diskriminasi juga suatu komponen behavioral tentang perilaku negatif terhadap suatu individu yang disebabkan karena individu tersebut merupakan suatu anggota dari kelompok-kelompok tertentu.

e. Pengucilan

Pengucilan dapat membuat seseorang akan merasakan keterasingan, ditolak hingga dijauhi dari pergaulan. Pengecualian ini juga membuat mereka yang memiliki stigma tersebut merasa tidak diterima dalam suatu kelompok atau orang-orang di sekitarnya.

Pengukuran stigma juga bisa menggunakan metode *cut of point*. Metode *Cut of poin* menurut Maggie C.Y.Tam adalah metode yang digunakan untuk memilah pemakaian atau penggunaan kriteria untuk

pertimbangan pada masalah pengambilan keputusan. Selain itu metode ini juga merupakan suatu metode yang digunakan untuk memastikan derajat kebutuhan kriteria apakah penting atau tidaknya.

#### 4. Tipe-tipe Stigma

Ada 5 tipe stigma sebagai berikut:

- a. *Public stigma* yang memiliki arti kemunculan reaksi negatif masyarakat terhadap suatu hal.
- b. *Structural stigma* yang memiliki arti sebuah institusi, hukum ataupun perusahaan yang menolak akan suatu hal karena berpandangan negatif terhadap hal tersebut.
- c. *Self stigma* yang memiliki arti bentuk penurunan harga diri dan kepercayaan diri seseorang. Sebagai contoh seorang pasien HIV akan merasa tidak berharga karena banyak orang mulai menjauhi dirinya.
- d. *Felt or perceived stigma* yang memiliki arti seseorang yang mampu merasakan suatu stigma dalam dirinya dan karena hal tersebut dirinya takut berada di dalam suatu lingkungan komunitas.
- e. *Experienced stigma* yang memiliki arti seseorang yang pernah mengalami diskriminasi dari seseorang.

Lalu dalam jurnal “Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Bertato”, Goffman yang ditulis Hardi (2021) menjelaskan jika terdapat tiga macam stigma seperti yang dijelaskan di bawah ini.

- a. Stigma berhubungan erat dengan kecacatan seseorang.
- b. Stigma berhubungan dengan kerusakan yang ada di dalam diri individu.
- c. Stigma berhubungan dengan ras, suku bangsa hingga agama.

Diluar tipe-tipe stigma seperti penjelasan di atas, ada dua macam orang yang memberikan sifat simpati kepada mereka yang mendapatkan suatu stigma. Di antaranya adalah orang yang memiliki stigma yang sama dengan orang tersebut dan orang yang menjadi dekat dengan mereka yang memiliki stigma tersebut karena suatu situasi tertentu.

#### 5. Proses Terjadinya Stigma

Adanya stigma juga melalui beberapa proses, menurut Scheid & Brown ada tiga jenis proses yang bisa membentuk satu stigma pada seseorang. Ketiga proses pembentuk terjadinya stigma adalah sebagai berikut :

- a. Seseorang memberikan suatu label terhadap perbedaan dalam diri orang lain.
- b. Munculnya keyakinan budaya yang dimiliki oleh seseorang terhadap karakteristik orang lain maupun kelompok lain yang bisa menimbulkan suatu stereotip.
- c. Menempatkan individu maupun suatu kelompok yang sudah diberikan suatu label kepada individu maupun kelompok lain dalam kategori yang berbeda hingga menimbulkan suatu separation. Nantinya mereka yang sudah diberikan label tersebut akan merasakan suatu diskriminasi.

Menurut Herawati yang dikutip Hardi (2021), proses pemberian suatu stigma terhadap seseorang akan melalui tiga tahap. Tiga tahap tersebut adalah sebagai berikut :

##### a. Proses Interaksi

Adanya stigma pada diri seseorang bisa melalui proses interaksi. Proses interaksi di sini memiliki arti pelanggaran norma yang terjadi dalam

suatu kelompok masyarakat yang tidak semua juga akan mendapatkan stigma dari masyarakat. Akan tetapi mereka yang melakukan pelanggaran norma tertentu yang diinterpretasikan oleh masyarakat adalah sebagai bentuk penyimpangan perilaku yang bisa memunculkan suatu stigma.

b. Proses Pendefinisian

Setelah melalui tahap interaksi yang didalamnya ada interpretasi terhadap suatu perilaku yang seimbang. Berikutnya akan dilanjutkan ke tahap pendefinisian terhadap orang yang dianggap menyimpang oleh masyarakat.

c. Perilaku Diskriminasi

Ketika proses pertama dan kedua telah dilakukan. Selanjutnya masyarakat akan memberikan suatu perlakuan yang berbeda atau bisa disebut dengan perilaku diskriminasi.

Menurut Goffman yang dikutip Hardi (2021), ada beberapa penyebab yang membuat seseorang mendapatkan suatu stigma dari orang lain. Berikut ini adalah beberapa penyebab terjadinya stigma :

a. Ketakutan

Ketakutan bisa dibilang sebagai faktor paling umum terbentuknya suatu stigma. Rasa takut ini bisa jadi seperti ketakutan akan tertular penyakit menular seperti kusta HIV/AIDS. Penyakit kusta memiliki ketakutan akan konsekuensi fisik yang bisa ditimbulkan dari adanya kusta tersebut. Lalu dalam kasus HIV/AIDS mungkin ketakutan akan kematian. Bisa juga ketakutan terhadap orang-orang yang diklaim berbahasa seperti mereka yang mengalami kondisi penyakit mental. Lalu ada juga rasa takut karena

adanya situasi tak terduga seperti penderita epilepsi. Adanya ketakutan bisa menimbulkan suatu stigma terhadap anggota masyarakat, petugas kesehatan atau bahkan orang yang mengalami kondisi tersebut. Yang mana mungkin saja takut bisa menular orang yang dicintai seperti anak-anak maupun anggota keluarga lain. Kemungkinan mereka takut terhadap konsekuensi sosial jika sewaktu-waktu kondisi mereka yang sebenarnya diungkapkan. Kondisi ini juga bisa disebut dengan takut akan stigma. Hal ini juga biasa terjadi pada mereka penderita kusta maupun NTD lain yang mana bisa menyebabkan suatu kecacatan secara permanen serta bisa menimbulkan kecemasan.

b. Tidak Menarik

Beberapa kondisi mungkin bisa menyebabkan orang merasa dianggap tidak menarik. Terutama dalam budaya yang menjadikan kecantikan luar begitu dihargai. Dalam kasus tersebut biasanya orang dengan gangguan yang terlihat pada bagian wajah seperti ulkus buruli atau kusta stadium lanjut akan mengalami kondisi ditolak karena penampilan yang mereka miliki.

c. Asosiasi

Stigma dengan asosiasi biasanya akan lebih banyak dikenal sebagai stigma simbolik. Hal ini bisa terjadi ketika kondisi kesehatan dikaitkan dengan suatu kondisi yang memang dianggap tidak diinginkan. Contohnya adalah kondisi terkait dengan pekerjaan seks komersial, penggunaan obat-obatan terlarang, lalu ada orientasi seks serta kemiskinan maupun kehilangan pekerjaan. Selain itu ada juga kondisi yang lebih terstigmatisasi

karena dihubungkan dengan kondisi lain seperti tuberkulosis yang dihubungkan dengan HIV/AIDS.

d. Kebijakan Atau Undang-undang

Berikutnya ada kebijakan terkait dengan bagaimana kondisi yang diperlakukan bisa menimbulkan suatu stigma. Hal ini biasa terlihat ketika ada pemisahan paksa ataupun perawatan orang yang terkena dampak pada lokasi yang terpisah. Contohnya adalah klinik kusta atau klinik penyakit menular seksual yang terpisah dengan bagian lain pada suatu rumah sakit. Hari serta jam klinik khusus pada bagian rawat jalan dapat memiliki konsekuensi yang sama. Contoh lain adalah kebijakan imigrasi atau ketenagakerjaan yang mengharuskan individu yang memiliki kondisi tertentu harus menyatakan statusnya. Hukum mungkin dianggap diskriminatif, mengizinkan perceraian dengan alasan memiliki kondisi kesehatan tertentu atau melarang orang dengan kondisi tertentu mendapatkan jabatan publik, pemilihan atau kepemilikan tanah.

e. Kurangnya Kerahasiaan

Pengungkapan suatu kondisi yang dimiliki oleh seseorang yang sebenarnya tidak mereka inginkan bisa disebabkan oleh penanganan hasil tes yang memang sengaja dilakukan oleh tenaga kesehatan. Hal ini bisa jadi memang tidak diinginkan oleh pemilik kondisi tertentu. Contohnya adalah pengiriman surat pengingat atau kunjungan pekerja kesehatan yang pada bagian kendaraannya terdapat logo tertentu yang secara tidak langsung memberitahukan kondisi penderita kepada khalayak umum.

## 6. Dampak Stigma

Stigma menyebabkan kondisi kurangnya pemahaman dari orang lain. Selain itu stigma juga bisa membawa suatu konsekuensi serius seperti memicu ketakutan, kemarahan serta intoleransi yang ditujukan untuk orang lain. Adanya stigma juga akan memberikan dampak seperti penjelasan di bawah ini.

- a. Keengganan untuk mencari pengobatan.
- b. Pengobatan yang tertunda bisa mengakibatkan peningkatan morbiditas dan mortalitas.
- c. Penolakan sosial, penghindaran serta isolasi.
- d. Kesejahteraan psikologi yang lebih buruk.
- e. Pemahaman yang lebih buruk diantara teman maupun keluarga.
- f. Pelecehan, penindasan dan kekerasan.
- g. Peningkatan rasa malu dan keraguan diri.
- h. Kualitas hidup yang buruk, kecacatan serta adanya peningkatan beban sosial ekonomi (Hendrik, 2021).

## 7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Stigma Terhadap ODHA

### a. Pengetahuan

#### 1) Pengertian

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan yang telah melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018). Menurut Blum (dalam Notoatmodjo, 2018)

adanya tiga area, wilayah, ranah atau domain perilaku yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (tindakan).

- a) Ranah kognitif (*cognitive domain*) dapat diukur dari pengetahuan, pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, lidah dan sebagainya).
- b) Ranah afektif (*affective domain*) dapat diukur dengan sikap, sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, sikap belum merupakan tindakan tetapi merupakan predisposisi perilaku atau reaksi tertutup.
- c) Ranah psikomotor (*psychomotor domain*) dapat diukur dari keterampilan. Ranah psikomotor merupakan suatu sikap yang belum tentu terwujud dalam tindakan.

b. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat diketahui dengan menanyakan kepada seseorang agar mengungkapkan apa yang diketahui dalam bentuk jawaban. Jawaban tersebut yang merupakan reaksi dari stimulus yang diberikan baik dalam bentuk pertanyaan langsung maupun tertulis. Pengetahuan pengukuran dapat berupa kuesioner maupun wawancara (Blum dalam Notoatmodjo, 2018). Tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui dengan menggunakan suatu indikator dengan kategori berikut:

- 1) Baik : >75 %
- 2) Cukup : 56-75%
- 3) Rendah: <56%

Pengukuran pengetahuan juga bisa menggunakan *cut of point*. Metode *Cut of poin* menurut Maggie C.Y.Tam adalah metode yang digunakan untuk memilah pemakaian atau penggunaan kriteria untuk pertimbangan pada masalah pengambilan keputusan. Selain itu metode ini juga merupakan suatu metode yang digunakan untuk memastikan derajat kebutuhan kriteria apakah penting atau tidaknya.

c. Tingkat pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo 2018) bahwa yang dicakup dalam tingkatan pengetahuan yaitu:

1)Tahu (*know*)

Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan.

2)Memahami (*comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3)Aplikasi (*application*)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

#### 4) Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

#### 5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dan dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

#### 6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

#### d. Cara memperoleh pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut Notoatmodjo (2018), adalah sebagai berikut:

##### 1) Cara non ilmiah

###### a) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba lagi dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat

dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan (Notoatmodjo, 2018).

b) Cara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan. Salah satu contoh adalah penemuan enzim urease (Notoatmodjo, 2018).

c) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara lain dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, para pemuka agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya. Pengetahuan ini diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang yang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmuwan. Prinsip inilah, orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan pendapat sendiri (Notoatmodjo, 2018).

d) Berdasarkan pengalaman

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2018).

e) Cara akal sehat (*common sense*)

Akal sehat kadang-kadang dapat menemukan teori kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan ini berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasehat orang tuanya, atau agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya tersebut salah, misalnya dijewer telinganya atau dicubit. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman merupakan metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak-anak (Notoatmodjo, 2018).

f) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak. Sebab kebenaran ini diterima oleh para Nabi adalah sebagai wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia (Notoatmodjo, 2018).

g) Secara intuitif

Kebenaran yang secara intuitif diperoleh manusia secara cepat melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang dapat diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak hanya menggunakan cara-cara yang rasional dan sistematis. Kebenaran ini bisa diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati (Notoatmodjo, 2018).

#### h) Melalui jalan pikiran

Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan dalam pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi (Notoatmodjo, 2018).

#### i) Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pertanyaan-pertanyaan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berpikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indra. Kemungkinan disimpulkan kedalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala. Karena proses berfikir induksi itu beranjak dari hasil pengamatan indra atau hal-hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal-hal yang konkret kepada hal-hal yang abstrak (Notoatmodjo, 2018).

#### j) Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan umum ke khusus. Dalam berfikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum, berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang terjadi (Notoatmodjo, 2018).

### 2) Cara ilmiah

Cara baru atau moderen dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini juga bisa disebut

metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut metode penelitian (*research methodology*) (Notoatmodjo, 2018).

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Wiwin So'o, dkk (2022), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

1) Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud adalah keadaan atau kondisi jasmani.

Faktor internal terdiri dari dua aspek, yaitu:

a) Aspek fisiologis

Kondisi umum yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ yang lemah dapat menurunkan kualitas semangat belajar, sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas. Kesehatan indra pendengaran juga dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan pengetahuan.

b) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pengetahuan, di antara faktor-faktor tersebut ada faktor rohani yang dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut:

1) Inteligensia

Tingkat kecerdasan manusia atau *Intelligence Quotient* (IQ) tak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat pengetahuan.

## 2) Sikap

Sikap yang positif terhadap materi yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar, sebaiknya sikap negatif terhadap materi pelajaran menimbulkan kesulitan dalam belajar.

## 3) Bakat

Seseorang akan lebih mudah menyerap pengetahuan apabila sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Secara umum, bakat dikumpulkan potensial dimiliki untuk mencapai keberhasilan.

## 4) Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk menekuni dan memperhatikan suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

## 5) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian itu, motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah.

## 2) Faktor eksternal

### a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para staf, administrasi dan teman-teman dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan

memperhatikan siswa teladan yang baik dan rajin khususnya dalam belajar, misalnya rajin belajar dalam berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar.

b) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung tempat belajar, rumah, tempat dan letaknya, alat-alat belajar, cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa, faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan seseorang.

c) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan metode pembelajaran.

f. Usia

1) Pengertian

Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama (Noli, dkk, 2021)

2) Tahapan usia manusia

Pada teorinya, Erikson dalam Endrew (2022) lebih menekankan pada perkembangan emosional manusia, yang terdiri dari beberapa kriteria, sebagai berikut.

a) Pertama, melukiskan perilaku secara kualitatif berbeda.

b) Kedua, mengacu terhadap persoalan umum.

- c) Ketiga, berlangsung pada urutan yang tidak dapat berubah.
- d) Keempat, secara kultural memiliki sifat universal.

Terdapat pula delapan tahapan kehidupan manusia menurut teori ini, simak informasi berikut.

a) Oral

Tahapan pertama, yaitu oral yang memiliki zona utama yaitu mulut. Namun, pada mode aktivitas yang juga dapat disebut dengan inkorporasi yang merupakan memasukkan sesuatu ke dalam dirinya secara pasif yang juga sangat mendambakan suatu hal.

b) Anal

Tahapan kedua, yaitu anal yang mode dasarnya adalah retensi serta eliminasi, menahan maupun melepaskan. Pada mode ini juga memiliki sifat yang meluas dan bukan hanya di sekitar zona anal. Contoh dari tahapan ini adalah, seorang anak dengan orang dewasa, dimana kadang suka menahannya, mengendus, atau bahkan terkadang juga suka mendorong orang dewasa untuk menjauhi dirinya.

c) Falik atau Odipal

Tahapan ketiga, yaitu falik atau odipal yang mode utamanya disebut sebagai intrusi yang memiliki arti penggerakan ke depan. Melalui inisiatif yang dimiliki, seorang anak membuat sebuah rencana, menetapkan tujuan serta memiliki semangat untuk mencapainya.

d) Latensi

Tahapan keempat, yaitu latensi yang menurut Erikson menjadi penentu dalam pertumbuhan ego. Menurutnya, penting bagi anak untuk belajar dalam menguasai kemampuan kognitif dan juga sosial. Namun, terdapat pula krisis pada tahapan ini antara lain industri vs inferioritas. Dimana seorang anak sering dijadikan harapan serta keinginan masa lalu dari keluarganya, serta memiliki keinginan yang besar untuk mempelajari kemampuan serta kegunaan peralatan budaya.

e) Pubertas atau Genital

Tahapan kelima, yaitu pubertas atau genital yang menurut Erikson mengalami peningkatan pesat pada energi pendorong yang seringkali mengganggu remaja, namun beliau juga mengemukakan bahwa persoalan tersebut hanya sebagian dari masalah yang sesungguhnya. Menurutnya, masa remaja juga mengalami gangguan serta kekacauan karena konflik serta tuntutan sosial yang baru. Beliau mengemukakan bahwa tugas utama bagi remaja adalah membangun pemahaman baru mengenai identitas ego yang merupakan sebuah perasaan mengenai siapa dirinya serta apa tempatnya pada tatanan sosial yang lebih besar.

f) Dewasa Muda

Tahapan keenam, yaitu dewasa muda yang berisi berbagai langkah manusia dapat memperlebar serta memperdalam kapasitasnya

untuk mencintai serta memperhatikan orang lain. Pada tahapan ini yang menjadi intinya adalah mencapai keintiman.

g) Dewasa

Tahapan ketujuh, yaitu dewasa yang menurut Erikson memasuki tahapan untuk semangat berbagi dan penyerapan diri serta stagnasi.

h) Usia Senja

Tahapan kedelapan, yaitu usia senja yang bukan hanya pada penyesuaian eksternal, namun pergulatan batin yang juga terjadi pada tahapan ini. Dimana, pergulatan tersebut memiliki potensi untuk tumbuh hingga mencapai kebijaksanaan (Andrew, 2022).

3) Klasifikasi usia manusia

Menurut BAPPENAS (2018) kelompok usia menyajikan informasi mengenai distribusi usia penduduk berdasarkan kelompok kesejahteraannya. Indikator ini bertujuan untuk melihat apakah kelompok kesejahteraan tertentu didominasi oleh kelompok usia yang relatif produktif atau didominasi oleh kelompok usia non-produktif seperti anak-anak atau lanjut usia. Pembagian kelompok usia sebagai berikut:

- a) Di bawah 15 tahun: Kelompok usia anak-anak
- b) 15-24 tahun: Kelompok usia muda
- c) 25-34 tahun: Kelompok usia pekerja awal
- d) 35-44 tahun: Kelompok usia paruh baya
- e) 45-54 tahun: Kelompok usia pra-pensiun
- f) 55-64 tahun: Kelompok usia pensiun
- g) 65 tahun ke atas: Kelompok usia lanjut

## g. Pendidikan

### 1) Pengertian

Pendidikan menurut bahasa Inggris yaitu *education*. Sedangkan dalam bahasa latin berarti *educatum* yang berasal dari kata *E* dan *Duco*, *E* berarti perkembangan dari luar dari dalam ataupun perkembangan dari sedikit menuju banyak, sedangkan *Duco* berarti sedang berkembang. Dari sinilah, pendidikan bisa juga disebut sebagai upaya guna mengembangkan kemampuan diri. Menurut Wikipedia, pendidikan ialah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, penelitian serta pelatihan. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan (PGSD, 2018).

### 2) Batas pendidikan

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak terbatas. Pada dasarnya, pendidikan sangatlah dibutuhkan bagi segenap manusia. Tanpa pendidikan, dampak buruk pada manusia itu akan terjadi. Pendidikan akan menciptakan manusia yang lebih baik dari masa ke masa, dengan kemampuan mereka masing-masing yang turut berkembang selama mereka belajar akan suatu hal tertentu. Oleh karena itu, tiada batasan bagi pendidikan (Lubis, 2021).

Hal ini juga mencakup dalam aspek usia, dimana konon orang-orang dengan usia lanjut juga masih tetap membutuhkan belajar, dan

pendidikan adalah wadah untuk itu. Ada beberapa jenis pendidikan di Indonesia, diantaranya yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang memungkinkan seluruh komponen pendidikan yang ada terdata dan terintegrasi dengan pemerintah. Pendidikan formal, juga dikatakan sebagai jalur pendidikan yang berjenjang dan berstruktur, mulai dari tingkat SD, SMP/ MTS, SMA/ SMK/ MA, hingga perguruan tinggi. Sementara pendidikan Non Formal, adalah program pendidikan yang dirancang khusus untuk meningkatkan pengetahuan manusia. Umumnya, pendidikan non formal digunakan sebagai pendukung/ pelengkap dari pendidikan formal (Lubis, 2021).

### 3) Tingkat pendidikan formal

Istilah tingkat pendidikan dapat dikatakan sebagai tahapan atau tingkatan yang akan ditempuh dalam pendidikan sesuai yang tercantum dalam jenjang pendidikan di Indonesia. Yang mengatakan tingkat pendidikan adalah suatu tahapan dalam pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pelajaran. Dalam UU SISDIKNAS menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan serta membentuk pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di masyarakat (Astuti, 2022).

## h. Lingkungan

### 1) Pengertian

Lingkungan adalah tempat bagi makhluk hidup untuk memenuhi kebutuhannya. Lingkungan adalah sebuah tempat yang ada di bumi, meliputi semua benda dan kondisi alam yang mempengaruhi seluruh kegiatan makhluk hidup. Lingkungan menjadi sebuah tempat bagi makhluk hidup untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari.

### 2) Kategori Lingkungan

Joko Subagyo dalam Kumparan (2022) dalam bukunya yang berjudul Hukum Lingkungan Masalah dan Penanggulangannya membagi lingkungan menjadi tiga kategori dasar, yaitu sebagai berikut.

- a) Lingkungan fisik (*physical environment*), merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar makhluk hidup, yang berbentuk benda mati, seperti rumah, kendaraan, udara, air dan lain sebagainya.
- b) Lingkungan biologis (*biological environment*), adalah segala sesuatu yang berada di sekitar makhluk hidup selain manusia, misalnya adalah organisme hidup lain, seperti hewan dan tumbuhan.
- c) Lingkungan sosial (*social environment*), yaitu lingkungan yang dikelilingi banyak manusia di sekitarnya untuk membentuk sebuah kegiatan sosial. Manusia yang ada di sekitarnya, dapat disebut dengan tetangga, teman, dan orang lain di sekitar.

### 3) Lingkungan Tempat Tinggal

Kehidupan bermasyarakat umumnya berbeda-beda antara masyarakat satu dengan lainnya, perbedaan itu dapat disebabkan oleh

antara lain struktur masyarakat tersebut dan juga faktor tempat atau daerah yang mempunyai peranan penting. Perbedaan yang menonjol tampak pada kehidupan masyarakat desa dan masyarakat kota. Dalam kehidupan masyarakat desa gotong royong merupakan ciri kehidupan masyarakat yang menonjol. Faktor gotong royong ini dapat mendekatkan rasa kekeluargaan yang mempererat hubungan, mempererat solidaritas antara anggota masyarakat satu dengan lainnya. Demikian pula dengan faktor pendidikan, umumnya pendidikan di perdesaan lebih rendah dibanding dengan masyarakat perkotaan.

Hal ini juga menyebabkan perbedaan antara perkembangan masyarakat desa dan kota. Masyarakat dengan pendidikan yang lebih maju akan mendorong perkembangan masyarakat lebih cepat, begitu pula sebaliknya. Faktor ekonomi, perkembangan perekonomian di perdesaan lebih rendah dibanding perkotaan, hal ini dapat diketahui misal dari besarnya income perkapita masyarakat perdesaan. Oleh karena itu kebutuhan sehari-hari lebih sederhana disebabkan kemampuan untuk membeli barang-barang kebutuhannya. Daya beli masyarakat perdesaan lebih rendah. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang menunjukkan perbedaan yang nyata dengan kondisi masyarakat perdesaan. Kehidupan masyarakat perkotaan lebih maju, misalnya dilihat dari segi pendidikan dan ekonomi.

Demikian pula dalam hal kegotong royongan masyarakat perkotaan berbeda dengan masyarakat perdesaan. Masyarakat perdesaan umumnya digambarkan sebagai masyarakat tradisional yang lamban

perkembangannya, sedang masyarakat perkotaan digambarkan sebagai masyarakat modern yang cepat mengalami perkembangan. Sebenarnya eksistensi adanya perdesaan-perkotaan justru terletak pada adanya perbedaan, adanya kesenjangan di antara desa dan kota, baik perbedaan karakter fisik wilayah maupun perbedaan masyarakatnya (Suparmini, 2019).

## i. Sikap

### 1) Pengertian

Sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Sikap atau *attitude* sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu berbeda (Azwar, 2019).

### 2) Faktor-faktor pembentuk Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal pembentuk sikap adalah pemilihan terhadap objek yang akan disikapi oleh individu, tidak semua objek yang ada disekitarnya itu disikapi. Objek yang disikapi secara mendalam adalah objek yang sudah melekat dalam diri individu. Individu sebelumnya sudah mendapatkan informasi dan pengalaman mengenai objek, atau objek tersebut merupakan sesuatu

yang dibutuhkan, diinginkan atau disenangi oleh individu kemudian hal tersebut dapat menentukan sikap yang muncul, positif maupun negatif. Faktor eksternal mencakup dua pokok yang membentuk sikap manusia, yaitu:

- a. Interaksi kelompok, pada saat individu berada dalam suatu kelompok pasti akan terjadi interaksi. Masing-masing individu dalam kelompok tersebut mempunyai karakteristik perilaku. Berbagai perbedaan tersebut kemudian memberikan informasi, atau keteladanan yang diikuti sehingga membentuk sikap.
- b. Komunikasi, melalui komunikasi akan memberikan informasi. Informasi dapat memberikan sugesti, motivasi dan kepercayaan. Informasi yang cenderung diarahkan negatif akan membentuk sikap yang negatif, sedangkan informasi yang memotivasi dan menyenangkan akan menimbulkan perubahan atau pembentukan sikap positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman terhadap suatu objek yang memberikan kesan menyenangkan atau baik akan membentuk sikap yang positif, pengalaman yang kurang menyenangkan akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor emosional, lebih pada kondisi secara psikologis seorang individu, perasaan tertarik, senang, dan perasaan membutuhkan akan membentuk sikap positif, sedangkan perasaan benci, acuh, dan tidak percaya akan membentuk sikap negatif.

Sedangkan faktor eksternal pembentuk sikap, mencakup pengaruh komunikasi, interaksi kelompok, dan pengaruh kebudayaan.

### 3) Indikator Penilaian Sikap

Sikap yang ditunjukkan seorang individu terhadap objek, mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa komponen indikator. Saifudin Azwar (2019) menjelaskan indikator dalam struktur sikap yaitu:

- a) Komponen kognitif, yaitu suatu kepercayaan dan pemahaman seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar dan merasakan. Kepercayaan dan pemahaman yang terbentuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut.
- b) Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu.
- c) Komponen perilaku atau konatif, yaitu kecenderungan berperilaku seorang individu terhadap objek yang dihadapinya. Sikap individu perlu diketahui arahnya, negatif atau positif. Untuk mengetahui arah sikap manusia dapat dilihat dari komponen-komponen sikap yang muncul dari seorang individu. Sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berisi pemikiran dan ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap, misalnya meliputi penilaian, keyakinan, kesan, atribusi, dan tanggapan mengenai objek sikap.

Komponen afektif pada sikap seseorang dapat dilihat dari perasaan suka, tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Sedangkan komponen konatif, dapat dilihat melalui respon subjek yang

berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati. Komponen sikap dapat digunakan untuk menilai bagaimana sikap seseorang terhadap objek sikap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komponen sikap mencakup tiga aspek yaitu, komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berupa pemahaman, pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif yaitu perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang menunjukkan intensitas sikap yaitu besar kecilnya intensitas bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

#### 4) Pengukuran sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal positif mengenai objek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan favorable. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal negatif mengenai objek sikap bersikap tidak mendukung maupun kontrak terhadap objek sikap. Pernyataan seperti ini disebut dengan pernyataan yang tidak favorable. Suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan favorable atau tidak favorable dalam jumlah yang seimbang. Demikian pernyataan yang disajikan tidak semua positif dan tidak semua negatif yang seolah-olah isi skala memihak atau tidak mendukung sama sekali objek sikap (Azwar, 2010).

Menurut Azwar (2019), pengukuran sikap masuk dalam skala likert untuk pernyataan positif di beri skor nilai yaitu :

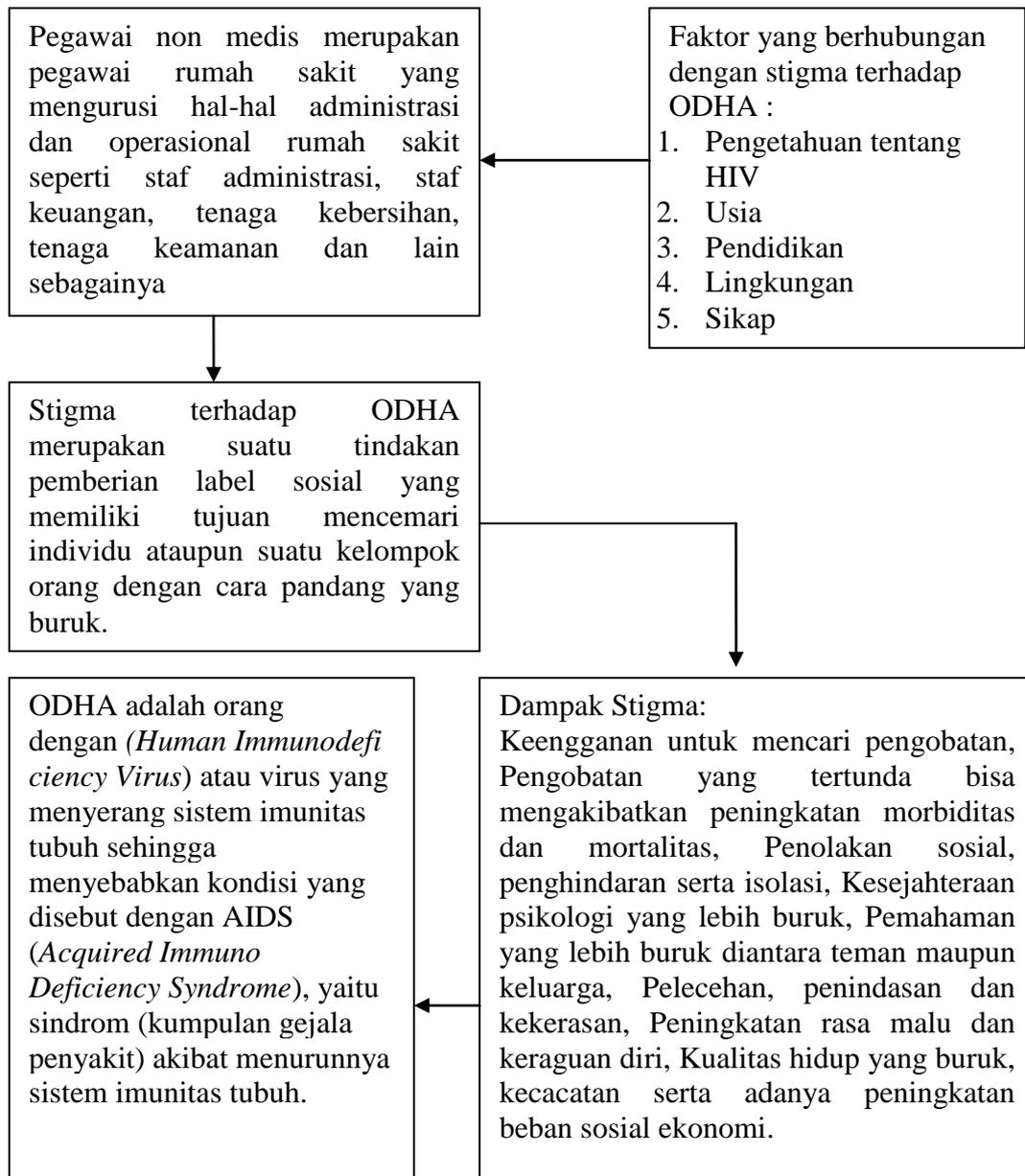
- a. Sangat setuju : skor 5
- b. Setuju : skor 4
- c. Ragu-ragu : skor 3
- d. Tidak setuju : skor 2
- e. Sangat tidak setuju : skor 1

Untuk pernyataan negatif diberi skor nilai yaitu :

- a. Sangat setuju : skor 1
- b. Setuju : skor 2
- c. Ragu-ragu : skor 3
- d. Tidak setuju : skor 4
- e. Sangat tidak setuju : skor 5

Pengukuran sikap juga bisa menggunakan metode *cut of point*. Metode *Cut of poin* menurut Maggie C.Y.Tam adalah metode yang digunakan untuk memilah pemakaian atau penggunaan kriteria untuk pertimbangan pada masalah pengambilan keputusan. Selain itu metode ini juga merupakan suatu metode yang digunakan untuk memastikan derajat kebutuhan kriteria apakah penting atau tidaknya.

#### D. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Hardi (2021), Hendrik (2021), (Atorik, 2022), (Eisinger dkk., 2019).